

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum dikenal sistem moneter seperti yang berlaku dewasa ini, pernah berkembang sebelumnya perekonomian sistem barter yang dikenal dengan *silent trade*.¹ Dalam perekonomian barter ini transaksinya dilakukan dengan cara mempertukarkan barang dengan barang. Perekonomian dengan sistem barter ini terjadi pada waktu itu belum dikenal sama sekali alat tukar yang disebut uang atau alat yang berfungsi sebagai alat pembayaran.

Uang yang sekarang digunakan mengalami proses perkembangan sejarah yang panjang. Sejak imperium Roma dan imperium Persia telah dikenal dengan sistem *Bimatallisme* yaitu sistem yang berlandaskan dua logam, emas dan perak.² Emas dan perak disebut sebagai uang barang (*commodity money*). Namun, kemudian muncul permasalahan seperti biaya penyimpanan, informasi dan nilai logam tersebut relatif tidak stabil jika terjadi gejolak di pasar barang yang bersangkutan. Permasalahan nilai logam emas disebabkan oleh naiknya produksi emas dan kondisi perekonomian suatu negara atau dunia akan menyebabkan meningkatnya jumlah emas yang ditawarkan, sehingga kondisi ini mendorong penurunan harga emas tersebut. Atau sebaliknya, kemajuan ekonomi suatu negara akan mendorong kenaikan

¹ Insukindro. 1997. *Ekonomi Uang Dan Bank: Teori Dan Pengalaman Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE. Hlm. 2.

² Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Hlm. 318.

harga emas. Dari sini terlihat bahwa harga emas atau nilai emas berfluktuasi atau tidak stabil.³

Perkembangan selanjutnya, dikenal sistem *gold standard* yaitu sistem yang berdasarkan emas melulu kadar emas pada mata uang ditetapkan beratnya. *Gold standard* ini juga mengalami perubahan dan diganti dengan sistem uang yang berbentuk uang kertas atau uang logam.⁴

Fungsi uang ini amat beragam dan amat dibutuhkan dalam perekonomian, perdagangan maupun perbankan. Dalam dunia perbankan misalnya perbankan yang mempunyai tiga fungsi utama sebagai menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa memerlukan mata uang yang likuiditas dan kenetralan yang tinggi.⁵

Dewasa ini, dunia perbankan dalam perkembangannya telah mengalami perubahan yang sangat pesat, dimana uang menjadi obyek dari perbankan telah mengalami perubahan yang lebih modern. Peranan uang dalam perekonomian antara lain dapat meningkatkan efisiensi baik bagi produsen, konsumen dan kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya.

Pada abad modern dan serba canggih ini, alat pembayaran yang efektif dan efisien sangatlah dibutuhkan pada transaksi jual beli, orang yang akan berbelanja tidak perlu lagi membawa uang dalam jumlah yang besar tetapi

³ Insukindro, *op.cit.*, hlm. 2.

⁴ Kasmir, *op.cit.*, hlm. 18.

⁵ Adiwarman Karim. 2005. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Grafindo Persada. hlm. 18.

cukup dengan membawa selembat plastik berukuran kecil yang disebut kartu kredit (*credit card*).⁶

Transaksi mendunia tanpa uang tunai ini mulai menjadi tren sejak ditemukannya kartu kredit (*credit card*) atau kartu plastik (*plastic card*) dan kartu pintar (*smart card*). Seiring perkembangan ekonomi dan budaya masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan memakai uang tunai (*cashless society*).⁷

Sebelum pembahasan pokok pikiran terlalu jauh terlebih dahulu kita melihat bagaimana eksistensi dan perkembangan sistem yang dianut dunia Islam saat ini. Dunia Islam saat ini amat dipengaruhi oleh sistem baru yang mengalami perkembangannya sangat signifikan, dinamai dan dikenal dengan sistem ekonomi Islam. Sesuai namanya, sistem ekonomi Islam ini muncul diantara kegagalan sistem ekonomi yang dikembangkan barat dan adanya rasa haus kaum muslim akan suatu sistem yang merupakan interpretasi dari ajaran yang mereka anut, sehingga sistem ini berkembang begitu pesatnya.

Perkembangan pesat sistem ini juga disebabkan oleh adanya keunggulan sistem ekonomi Islam dibanding dengan sistem ekonomi lain. sistem ekonomi Islam mempunyai beberapa kelebihan yang tercermin dari beberapa karakteristik, antara lain:⁸ *pertama*, sumber sistem ekonomi Islam berbeda dengan sumber ekonomi lain. Dimana sumber sistem ini dari Tuhan

⁷ Redaksi Republika. *DSN Desak BI Segera Izinkan Kartu Kredit Syariah: BI khawatir masyarakat konsumtif*. Republika, 15 maret 2006.

⁸ Taqyuddin An-Nabhani. 2002. *Al-Nizdam Al-iqtishadi Fil Islam*. Bairut: Darul Ummah. Edisi Indonesia: "Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam" diterjemahkan oleh M. Maghfur Wachid, Risalah Gusti, Surabaya, hlm. 48.

atau Agama Allah dan mengikat semua manusia tanpa terkecuali. Sistem Ekonomi Islam tidak terlepas dari seluruh sistem ajaran Islam secara integral dan komphensif. Sehingga prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam mengacu pada saripati ajaran Islam. Sementara sistem lainnya seperti kapitalis dan sosialis, tidak memiliki aturan hukum dan landasan yang dapat mengarahkan individu dan masyarakat.

Kedua, ekonomi pertengahan dan berimbang dimana ekonomi Islam memadukan kepentingan pribadi dan kemaslahatan masyarakat dalam bentuk yang berimbang. *Ketiga*, sistem ekonomi yang berkecukupan dan berkeadilan. Dimana manusia diposisikan sebagai pengganti Allah di bumi untuk memakmurkan dan tidak untuk mengeksploitasi kekayaan Alam yang atas dasar kegunaan (utility). Kegunaan disini dimaksudkan kemampuan seseorang memanfaatkan barang semaksimal mungkin dengan batas-batas kewajaran.

Keempat, sistem ekonomi pertumbuhan dan barakah. Dalam artian bahwa ekonomi Islam memiliki kelebihan antara lain: beroperasi atas dasar pertumbuhan dan investasi harta dengan cara-cara yang legal, agar harta tidak berhenti dari rotasinya dalam kehidupan dan kebutuhan manusia. Islam memandang harta dapat dikembangkan hanya dengan bekerja keras. Usaha tersebut dapat berupa perputaran modal di tengah masyarakat dalam bentuk modal produksi sebagai kontribusi dalam aturan-aturan yang dikembangkan.⁹

⁹ Abdullah Abdul Hsan At-tariqi. 2004. *Al-iqtishad al-Islami: ushusun wa muba'un wa akhdaf*, diterjemahkan oleh Irfan syofwani: "Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan", Yogyakarta: Magistra Insania Press. hlm. 15-22.

Sistem ekonomi Islam mempunyai sifat yang universal dan elastis, sehingga dapat memasuki setiap sendi kehidupan manusia. Hal ini terbukti dengan berkembang pula sistem perbankan yang berbasis Islam. Pada tahun 1970an, usaha-usaha mendirikan bank Islam mulai nampak dan menyebar ke banyak negara. Beberapa negara seperti Pakistan, Iran dan Sudan, bahkan mengubah seluruh sistem keuangan negara yang beroperasi menggunakan nir-bunga, sehingga semua lembaga negara tersebut beroperasi tanpa menggunakan bunga.¹⁰

Di Indonesia sendiri, pertumbuhan perbankan cukup menggembirakan dalam lima tahun terakhir. Sejak terbitnya UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari UU no 7 tahun 1992, telah memberikan peluang diterapkannya *dual banking system* dalam perbankan nasional.¹¹ Dalam artian, sistem perbankan Indonesia menggunakan dua sistem sekaligus yang berjalan bersamaan yaitu sistem konvensional dan sistem syariah.

Pertumbuhan yang pesat dari perbankan syariah ini mau tak mau telah memacu perkembangan lembaga keuangan lainnya salah satunya lembaga keuangan yang menangani modal atau dana masyarakat. Harta, modal usaha dalam perbankan, dan uang dalam perekonomian dan kebijakan moneter sekalipun tidak lepas dari kajian ekonomi Islam.

¹⁰ Adiwarman Karim, *op.cit.*, hlm. 24.

¹¹ Glen Glenardi. *Globalisasi Industri Keuangan Dan Prospek Perbankan Domestik/Syariah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Globalisasi Industri Keuangan Dan Prospek Perbankan Domestik/Syariah pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 12 September 2005.

Kembali pada pembahasan kartu kredit, seperti yang telah dikenal masyarakat, Dalam pengertian yang mudah, kartu kredit berarti uang plastik yang mampu menggantikan fungsi uang sebagai alat pembayaran. Disamping itu kartu plastik ini dapat pula digunakan untuk berbagai keperluan sehingga kegunaanya menjadi multifungsi.¹²

Saat ini terdapat empat jenis kartu plastik yang dikeluarkan oleh perbankan konvensional yaitu kartu kredit (*credit card*), kartu bayar (*charge card*), kartu debit (*debit card*), dan kartu bayar semacam *easypay* yang dikeluarkan Citibank. Dari keempatnya, menurut hasil diskusi MUI, hanya kartu kredit yang bertentangan dengan syariah karena menggunakan bunga sebagai tambahan cicilan pembayaran, sementara tiga lainnya tidak bertentangan.¹³

Lebih lanjut, kartu plastik yang pada penelitian ini kemudian disebut dengan kartu kredit, pada hakikatnya adalah pinjaman uang untuk belanja sesuatu yang untuk itu dikenakan kewajiban untuk mengembalikan plus bunganya. Kartu kredit itu bukanlah sebagai instrumen kemudahan untuk berutang, melainkan harus diperlakukan sebagai alat untuk memudahkan dan keamanan dalam melakukan transaksi. Banyak kasus pemegang kartu kredit yang terjebak dalam jeratan utang karena memandang kartu kredit sebagai kemudahan berutang. Padahal, kartu kredit itu sebagai alat pengganti transaksi uang tunai yang aman dan mudah.

¹² Suhrawardi K.Lubis. 2002. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. hlm. 17.

¹³ Republika, *lock.cit.*, ...

Hal senada juga dikomentari oleh Aries Mufti yang berpendapat bahwa di Australia kartu kredit yang berbentuk utang rumah tangga mencapai 201 triliun dolar AS dan utang luar negeri 172 triliun dolar AS. Sedangkan menurut Ameridebt, di Amerika Serikat sendiri hampir utang konsumen nasional sudah mencapai lebih dari satu trilliun dolar AS.

Kemudian, dengan melihat kompleksnya masalah yang timbul dari penerbitan kartu kredit konvensional tersebut, membuat optimis kalangan ekonom muslim akan banyaknya potensi perpindahan kartu kredit konvensional ke kartu kredit yang berpola syariah. Bukan hanya nampak dari sebuah data *research* belaka tapi bukti sukses beberapa perbankan dari negara-negara lain yang telah mengeluarkan kartu kredit dengan pola syariah, seperti yang telah dicontohkan Malaysia dan Negara-Negara di Timur Tengah¹⁴.

Optimisme di atas bukanlah hal yang berlebihan. Sebab, ketika kita tengok kembali pada sistem ekonomi Islam yang dikembangkan ekonom muslim klasik maupun modern yang telah sukses mengkaji regulasi produk bank konvensional menjadi produk syariah, juga memberi peluang besar regulasi kartu kredit ini.

Sejenak menengok keluar, perdebatan tentang kartu kredit sesuai syariah di Indonesia dipicu sukses sejumlah bank syariah di Timur Tengah dan Malaysia yang meluncurkan produk ini. Sejak diluncurkan lima tahun lalu, pertumbuhan kartu kredit syariah di timur tengah mencapai 26 % dengan total transaksi 34,7 juta dolar AS.¹⁵

¹⁴ Republika, *lock.cit.*, . . .

Optimisme akan pesatnya perkembangan Kartu Kredit Syariah di Indonesia juga dilatarbelakangi oleh perkembangan kartu kredit konvensional Indonesia akhir-akhir ini. Sebab, sejumlah kartu kredit yang beredar di Indonesia mencapai 6,6 juta dengan nilai transaksi 2,9 miliar dolar AS, termasuk aktivitas belanja sebesar 1,6 miliar dolar AS yang bervolume 80,1 juta transaksi, meski relatif kecil dibanding Singapura, Malaysia, Thailand, New Zealand, Hongkong, Taiwan, Australia, Korea Selatan, dan Jepang. Padahal kondisi Indonesia masih didominasi oleh masyarakat yang tergolong *cash based society* (menggunakan uang tunai).¹⁶ Pada sisi lain, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga akan mendukung perkembangan kartu kredit syariah ini.

Namun, sebenarnya sebagian ‘kartu kredit syariah’ yang sudah berada di pasar adalah berbentuk charge card, yang pada praktiknya berbeda dengan kartu kredit biasa. HSBC Amanah Card misalnya, adalah charge card yang underlying conceptnya bisa dengan mudah diterima oleh banyak kalangan. Namun ada pula ‘kartu kredit syariah’ yang diklaim bukan berbentuk charge card, di antaranya Al-Taslif Visa Card dari AM Bank Malaysia dan Kad (Kartu) Bank Islam, keluaran Bank Islam Malaysia Berhad dengan Master Card.¹⁷

Maka oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut : *Pertama*, walaupun perkembangan kartu kredit syariah di Indonesia masih dalam taraf wacana, dan perbankan Indonesia

¹⁶ Delyuzar Syamsi. *Perluakah Kartu Kredit Disyariahkan?*. Republika, 15 Agustus 2005.

¹⁷ Luqyan Tamanni. *Kartu Kredit Islam: Sebuah Analisis*. 30 Juni 2003. [http:// Tazkiaonline.com](http://Tazkiaonline.com).

sejauh ini hanya mengeluarkan kartu ATM, debit dan charge card, namun jenis kartu kredit syariah yang dikembangkan beberapa negara seperti Malaysia dapat menjadi tolok ukur secara teoritis dalam penelitian ini.

Kedua, perlu juga adanya perbandingan yang simpel dan jelas mengenai kartu kredit konvensional dan kartu kredit syariah, sehingga jelas pula bagi masyarakat sebagai konsumen instrumen perbankan dan dapat dengan mudah memilih dengan kesadaran sendiri layanan yang menguntungkan mereka, khususnya masyarakat muslim.

B. Penegasan Judul

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan memberikan penjelasan dan menegaskan sebuah judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan yang berkaitan dengan masalah ekonomi Islam dan hal-hal yang akan dibahas di sini. Adapun yang dimaksud dengan:

- Study : Kajian, telaah, penelitian atau penyelidikan ilmiah
- Komparatif : Kajian berdasarkan perbandingan suatu obyek dengan obyek yang lainnya.
- Kartu Kredit konvensional : Suatu jenis alat pembayaran sebagai pengganti uang tunai, yang sewaktu-waktu dapat ditukarkan apa saja yang kita inginkan dimana saja ada cabang yang dapat menerima credit card dari bank, atau perusahaan yang mengeluarkannya”¹⁸.

¹⁸ Suhrawardi, *op.cit.*, hlm. 107.

Kartu Kredit Syariah : Kartu kredit sama seperti pengertian kartu kredit secara umum, namun dalam teori praktek sistem transaksinya berbeda, juga hanya dikeluarkan oleh bank-bank yang berbasis syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang di tegaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem kartu kredit produk bank berbasis Konvensional dan Syariah?
2. Bagaimana letak persamaan dan perbedaan antara kartu kredit Konvensional dan Syariah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

1. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sistem dan mekanisme kartu kredit konvensional dan kartu kredit syari'ah
2. Serta memperoleh pengertian yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan yang mendasar dari kartu kredit konvensional dan kartu kredit syariah.

b. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini akan menambah ilmu dan pengetahuan tentang perbankan konvensional dan syari'ah khususnya masalah kartu kredit atau produk perbankan.
- 2) Dapat dijadikan salah satu sumber acuan keilmuan dan pemikiran terhadap masalah produk perbankan berupa kartu kredit bank yang berbasis konvensional dan syariah serta korelasi dan perbedaan antara keduanya. Sekaligus memberikan wawasan kepada masyarakat umum agar mengetahui tentang produk yang mana yang berlaku dan sesuai dengan keuangan, pribadi serta keyakinannya.
- 3) Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah berguna sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurusan Syari'ah Mu'amalah Perbankan .

E. Kajian Pustaka

Penelitian skripsi tentang kartu kredit pernah dibahas sebelumnya oleh Muhammad Kholidin dalam skripsinya ia berupaya mendiskripsikan dan mengevaluasi sistematika transaksi kartu kredit menurut tinjauan hukum Islam dengan pendekatan ushuliyah, yaitu sejauhmana aturan-aturan dan cara-cara yang digunakan dalam kartu kredit sehingga diformulasikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penetapan hukum Islam.¹⁹

Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa transaksi kartu kredit dibolehkan. Seperti pendapatnya Suhrawardi yang menjelaskan bahwa

¹⁹ Skripsi Muhammad Kholidin. 2003. *Kartu Kredit Perspektif Hukum Islam*. FAI-Universitas Muhammadiyah Surakarta: tidak diterbitkan.

kebolehan transaksi menggunakan kartu kredit berdasarkan pendekatan normatif dan kesuaian transaksi dengan akad-akad hukum Islam.²⁰

Lebih lanjut, pembahasan mengenai kartu kredit dikembangkan lagi oleh Elsita Eko Lisnawati dalam skripsinya yang berjudul “Credit Card Syariah” FAI-UMS tahun 2006. Skripsi ini²¹ membahas mengenai sistem dan akad-akad yang sudah aplikatif yang bisa langsung digunakan dalam perbankan Syari’ah saat ini. Dari skripsi tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa kartu kredit syariah yang kemudian diganti namanya menjadi kartu multi guna Syari’ah sehingga dihalalkan menurut syara’ karena akad transaksinya menggunakan sistem fee atau dengan kata lain dengan sistem administrasi non bunga.

Begitu pula halnya, dalam buku karangan Ir. Adiwarmanto A. Karim, S.E. M.B.A., M.A.E.P., berjudul *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* yang diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada Jakarta, dalam salah satu subbabnya menerangkan bahwa kartu kredit adalah pinjaman tunai yang (cash advanced) dengan menggunakan akad Qordh. Dimana nasabah diberi keleluasaan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Kemudian Nasabah akan mengembalikan uang tersebut sesuai waktu yang ditentukan.²²

Dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pada analisis perbandingan antara sistem transaksi kartu kredit konvensional dengan syariah dan jenis penelitian pustaka atau *library reserching*. Penulis mencoba mengalisa dari berbagai bidang atau sudut pandang ahli, baik sisi ekonomi, kedudukannya

²⁰ Suhrwardi, *op. cit.*, ...

²¹ Skripsi Elsita Eko Lisnawati. 2006. *Credit Card Syariah*. FAI-UMS: tidak diterbitkan.

secara hukum, baik hukum Islam maupun hukum positif. Sehingga nantinya pembaca dapat memahami secara jelas perbedaan dan persamaan antara kedua kartu kredit tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*).²³ Sebagai langkah awal terlebih dahulu penulis mengumpulkan beberapa data dan literatur yang bersangkutan serta relevan dengan pembahasan.²⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu berusaha menjelaskan data yang dikumpulkan kemudian memberikan analisis berkaitan dengan hal tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi, melalui cara mencari dan mengumpulkan data lalu mengkaji buku-buku, jurnal, majalah dan kliping koran harian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan kata lain, metode ini disebut metode dokumenter.

Dalam metode pengumpulan data ini penulis membagi data dengan dua sumber, yaitu:

²² Adiwarmman A.Karim, *op.cit.*, hlm. 106.

²³ Muhammad. 2003. *Method Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Press. Hlm. 53.

²⁴ Muhammad Nasir. 1985. *Methodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia. Hlm. 53-54

a. Sumber primer

Daftar pustaka (buku-buku) yang menjadi acuan sebagai sumber primer adalah sebagai berikut :

- 1) *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, buah karya Kasmir, SE.
- 2) *Hukum Ekonomi Islam*, buah karya Suhrawardi K. Lubis.
- 3) Brosur-brosur tentang kartu kredit yang diprodak oleh Bank Konvensional maupun Bank Syariah.

b. Sumber sekunder

Buku-buku yang menjadi acuan sebagai sumber sekunder adalah sebagai berikut :

- 1) *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, buah karya Adiwarmanto Azwar Karim
- 2) *Doktrin ekonomi Islam jilid 3* , buah karya Afzalur Rahman.
- 3) *Serba-Serbi Kredit Syariah: "Jangan Ada Bunga Di Antara Kita"* karya: Ahmad Gozali.
- 4) *"Fiqh Ekonomi Keuangan Islam"*, buah karya Prof. Dr. Abdullah al Muslih dan Prof. Dr. Shahal ash-shawi.
- 5) Dan buku-buku lain, jurnal, majalah dan Koran harian maupun webside internet yang berkaitan dengan masalah bank syariah Islam.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data ini adalah :

- a. Metode induktif²⁵, yaitu analisa yang berpangkal pada kaidah-kaidah yang umum kemudian dijabarkan menjadi kaidah yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisis.
- b. Metode deduktif²⁶, yaitu menganalisa pada kondisi yang bersifat khusus kemudian disusun rumusan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif analitik, yaitu suatu metode dimana penulis mengumpulkan data, dijelaskan, dianalisa dan kemudian dibandingkan.

G. Sistematika Skripsi

Rangkain penulisan skripsi ini di susun menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada, wujud dari sistematika ini adalah :

BAB I : Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kartu Kredit Konvensional. Meninjau tentang teori dan praktek kartu kredit dari definisi dan fungsi kartu kredit, mekanisme kerja kartu kredit, dan beberapa uraian yang menjelaskan kartu kredit.

BAB III : Kartu Kredit Syariah. Menguraikan tentang prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam dan akad yang sesuai dengan transaksi kartu kredit dan

²⁵ Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Kitab Suci. Hlm. 36.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

sekaligus menguraikan beberapa transaksi kartu kredit dalam hukum Islam yang bebas dari bunga.

BAB IV : Analisis dan Perbandingan. Menganalisa mengenai perbedaan dan persamaan antara kartu kredit hasil produk bank berbasis Konvensional dan kartu kredit hasil produk bank berbasis Syariah dan memberikan buah kesimpulan terhadap hasil analisa mengenai produk mana yang dapat diunggulkan sesuai syar'i.

BAB V : Penutup. Berisi kesimpulan dan kata-kata saran yang solutif serta penutup.